



## ***Narrative Therapy* dalam Menurunkan Kedukaan pada Dewasa Awal Pasca Kematian Kakak Kandung**

Muhammad Yusuf Al'anshar Tanjung<sup>(1)</sup>, Devi Puspitasari<sup>(2)</sup>

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: <sup>1</sup> [1542400082@surel.untag-sby.ac.id](mailto:1542400082@surel.untag-sby.ac.id), <sup>2</sup> [devi@untag-sby.ac.id](mailto:devi@untag-sby.ac.id)

---

### **Abstract**

The loss of a family member due to death may lead to profound grief, particularly among young adults who are navigating a critical developmental transition toward independence. This study aimed to examine the effectiveness of *narrative therapy* in reducing grief among young adults who experienced the loss of a sibling. The study employed a *single subject research* (SSR) approach using a single-case experimental design. The participant was a 22-year-old university student experiencing prolonged grief following the death of an older sibling. The *narrative therapy* intervention was delivered individually across five sessions, including problem externalization, story exploration, *re-authoring*, *re-membering conversation*, and follow-up. Grief levels were assessed using the *Inventory of Complicated Grief* (ICG) at pre-intervention, post-intervention, and follow-up stages. The results demonstrated a significant decrease in ICG scores from a problematic to a non-problematic range. Qualitative findings indicated positive changes in how the participant interpreted the loss, including the ability to separate personal identity from grief, recognize personal resilience, and reconstruct a more adaptive and meaningful life narrative. These findings suggest that *narrative therapy* is effective in facilitating adaptive grief processing among young adults. This study contributes to the literature by addressing grief intervention in the context of sibling loss, an area that remains underexplored. However, the limited sample size highlights the need for further research involving larger samples and more rigorous experimental designs.

**Keyword:** Narrative therapy, grief, young adulthood, sibling loss

---

### **Abstrak**

Kehilangan anggota keluarga akibat kematian dapat menimbulkan kedukaan mendalam, terutama pada individu dewasa awal yang sedang berada dalam fase transisi perkembangan menuju kemandirian. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas *narrative therapy* dalam menurunkan tingkat kedukaan pada individu dewasa awal yang mengalami kehilangan kakak kandung. Penelitian menggunakan pendekatan *single subject research* (SSR) dengan desain eksperimen kasus tunggal. Subjek penelitian adalah seorang mahasiswa berusia 22 tahun yang mengalami kedukaan berkepanjangan pasca kematian kakak kandung. Intervensi *narrative therapy* dilaksanakan secara individual dalam lima sesi yang meliputi tahapan eksternalisasi masalah, eksplorasi cerita, *re-authoring*, *re-membering conversation*, dan *follow up*. Pengukuran tingkat kedukaan dilakukan menggunakan *Inventory of Complicated Grief* (ICG) pada tahap pra-intervensi, pasca-intervensi, dan tindak lanjut. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan skor ICG secara signifikan dari kategori bermasalah menjadi tidak bermasalah. Secara kualitatif, subjek menunjukkan perubahan positif dalam memaknai kehilangan, mampu memisahkan identitas diri dari masalah kedukaan, mengenali kekuatan diri, serta membangun narasi hidup yang lebih adaptif dan bermakna. Temuan ini menunjukkan bahwa *narrative therapy* efektif dalam membantu individu dewasa awal memproses kedukaan secara adaptif. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menyoroti intervensi kedukaan pada konteks kehilangan saudara kandung, meskipun keterbatasan jumlah subjek menuntut penelitian lanjutan dengan desain dan sampel yang lebih luas.

**Kata Kunci :** Naratif terapi, kedukaan, dewasa awal, kehilangan saudara kandung

Received: 14 Desember 2025

Accepted: 27 Desember 2025

Published: 15 Januari 2026

---

## Pendahuluan

Kematian merupakan peristiwa yang pasti akan dialami oleh seluruh manusia, baik itu kerabat, teman, orang terdekat dan tentunya adalah diri kita sendiri yang bisa terjadi tak hanya pada kelompok lanjut usia, namun juga dapat terjadi pada remaja bahkan terjadi juga pada manusia yang baru dilahirkan. Akan tetapi terkadang kematian bisa saja terjadi pada situasi-situasi yang tidak terduga atau mendadak yang bisa membuat orang terdekat yang ditinggalkan merasa sangat sedih secara mendalam. Kematian yang terjadi pada orang terdekat tentu dapat menimbulkan perasaan sedih dan kehilangan bagi orang yang ditinggalkannya. Kehilangan anggota keluarga, seperti orang tua atau kakak, merupakan salah satu peristiwa yang dapat menimbulkan duka yang mendalam bagi anggota keluarga yang ditinggalkan (Ramadhanti & Satiningsih, 2022). Kematian keluarga terdekat dapat menjadi pengalaman yang sangat traumatis bagi keluarga yang ditinggalkan, termasuk bagi anak. Kehilangan tersebut tentu membawa dampak emosional pada anak, terutama munculnya perasaan duka dan kehilangan. Peristiwa kematian tidak sekadar berarti tidak hadirnya seseorang secara fisik, tetapi juga mencakup proses emosional berupa rasa kehilangan yang mendalam pada individu yang ditinggalkan (Putri & Dewi, 2024).

Kehilangan akibat kematian dapat menimbulkan perasaan sedih yang dikenal sebagai keduakaan. Hilangnya sosok yang dicintai dapat dipahami melalui konsep reaksi duka (*grief*) maupun keduakaan (*bereavement*) (Ausie & Mansoer, 2021). Peristiwa kematian turut memengaruhi proses perkembangan remaja karena kehilangan tersebut dapat menimbulkan duka yang mendalam. Reaksi terhadap kehilangan atau rasa duka tentunya akan berbeda-beda pada setiap individu, karena reaksi duka merupakan reaksi personal yang hanya dapat dirasakan oleh individu itu sendiri. Rasa duka ini sering kali memicu berbagai reaksi emosional, seperti penolakan terhadap kenyataan, ketidakmampuan untuk menerima keadaan, perasaan hampa dan putus asa, tangisan, kegelisahan, kemarahan, rasa bersalah, perasaan kehilangan, kerinduan, serta ketidakrelaan atas kepergian orang yang dicintai (Nurhidayati & Chairani, 2014). Setiap individu yang ditinggal oleh orang terdekat, seperti orang tua atau saudara kandung, umumnya akan mengalami beragam perasaan, mengingat orang tua atau kakak terdekat memiliki peran penting sebagai figur kelekatan, sumber pemenuhan kebutuhan, serta sistem pendukung utama dalam membantu individu berinteraksi dan memahami lingkungan sosial yang lebih luas (Sarumaha & Sembiring, 2023). Reaksi duka yang dialami setiap individu memiliki durasi yang berbeda-beda. Pada sebagian besar individu, intensitas perasaan berduka tersebut akan berangsur-angsur berkurang seiring berjalannya waktu.

Pengalaman kehilangan yang terjadi pada individu dewasa awal yang berusia 18 hingga 25 tahun dapat memberikan dampak terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan, dunia kerja, serta perkembangan sosial (Mash, Fullerton, Shear, & Ursano, 2014). Ditinjau dari tahap perkembangan, rentang usia 18–25 tahun termasuk dalam fase dewasa awal. Fase ini merupakan periode transisi dari remaja menuju kedewasaan, yang ditandai dengan pergeseran dari ketergantungan terhadap lingkungan sekitar, khususnya keluarga, menuju kemandirian, baik dalam aspek

finansial, kebebasan dalam menentukan pilihan hidup, maupun pembentukan pandangan masa depan yang lebih matang dan realistis (Zahira & Savira, 2024).

*Narrative therapy* merupakan salah satu teknik intervensi yang dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan kedukaan atau *griefing* pada individu dewasa awal. *Narrative therapy* dipahami sebagai suatu proses penyusunan ulang cerita (*re-storying*) mengenai pengalaman kehilangan atau peristiwa traumatis. Melalui pendekatan ini, individu diberi ruang untuk mengungkapkan kisah hidupnya dengan cara dan sudut pandangnya sendiri, sehingga proses terapi menjadi lebih reflektif (White & Epston, 1990, dalam Nelson dkk., 2024). Melalui penataan ulang mengenai kisah hidup, dengan mengurangi keterikatan emosional terhadap masa lalu dan mengolah proses berduka menjadi lebih adaptif diharapkan dapat mengurangi beban emosional, memulihkan minat terhadap aktivitas sehari-hari, serta membangun kembali pandangan hidup yang lebih bermakna dan berorientasi ke masa depan. Melalui aktivitas bercerita, setiap individu memiliki kesempatan untuk dapat menggali dan juga memahami dirinya sendiri berdasarkan pengetahuan serta pengalaman yang telah dialami sebelumnya (Carr, 1998). Secara spesifik *narrative therapy* menunjukkan potensi terapeutik yang besar sebagai salah satu alat untuk dapat membantu individu yang sedang melalui proses kesedihan atau duka cita (Nelson, Lukawiecki, Waitschies, Jackson, & Zivot, 2024). White (2005), dalam swasti & martini (2013) menjelaskan bahwa terapi naratif terdiri atas lima tahapan utama, yaitu: (a) memisahkan identitas individu dari permasalahan yang dihadapi (eksternalisasi), (b) melakukan dekonstruksi terhadap cerita kehidupan (eksplorasi cerita), (c) menyusun kembali narasi melalui penulisan ulang dengan cerita yang dipilih subjek (*Re-authoring*), (d) melakukan percakapan pengingatan kembali serta penegasan (*Re-membering*), dan (e) membangun terapeutik antara terapis dan klien (terminasi).

Pada penelitian yang dilakukan Nelson, dkk (2024) mengenai eksplorasi art therapy dan *narrative therapy* terhadap pengalaman duka dan kehilangan peserta dengan hasil yang menunjukkan adanya keterbatasan pengumpulan data yang dilakukan secara daring sehingga memungkinkan kendala peserta dalam mengekspresikan pengalaman mereka secara optimal, disisi lain proses pelaksanaan program yang tidak begitu konsisten karena terdampaknya pandemi covid-19. Selanjutnya pada penelitian Zahira & Savira (2024) yang membahas mengenai gambaran kedukaan yang terjadi pada dewasa awal atas kematian orang tua yang menunjukkan adanya keterbatasan pada penelitian tersebut yaitu menyajikan data kualitatif murni tanpa adanya data kuantitatif, sehingga hasil bergantung pada subjektivitas partisipan dan interpretasi peneliti, disisi lain tidak adanya instrumen psikologis, sehingga tingkat kedukaan digambarkan secara naratif tanpa pengukuran kuantitatif yang mendukung penelitian.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, menunjukkan masih terbatasnya penelitian mengenai intervensi yang dilakukan pada individu dewasa awal yang mengalami kehilangan anggota keluarga khususnya saudara kandung, peneliti tertarik untuk menggali lebih lanjut mengenai efektivitas *narrative therapy* pada individu dewasa awal dalam kondisi kedukaan pasca kematian kakak kandung. Hal ini dapat dipengaruhi dari

kedukaan yang terjadi dapat terjadi secara berbeda-beda dan tidak mudah dijalani oleh masing-masing individu.

### Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan *single subject research* (SSR). Secara konseptual, *Single Subject Research* merupakan jenis penelitian eksperimen yang berfokus pada satu subjek, dengan tujuan mengidentifikasi sejauh mana pengaruh dari suatu perlakuan (*treatment*) yang diberikan secara repetitif dalam jangka waktu tertentu. (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005). Penelitian subjek tunggal juga dijelaskan sebagai salah satu bentuk penelitian kuantitatif yang berfokus pada pengkajian perilaku individu secara mendalam dengan jumlah subjek yang relatif terbatas (Gast & Ledford, 2014, dalam Widodo dkk., 2021). Dalam pelaksanaannya, penelitian ini melibatkan pemberian intervensi atau perlakuan kepada subjek penelitian selama periode waktu tertentu. Oleh karena itu, banyak ahli mengemukakan bahwa penelitian subjek tunggal termasuk ke dalam desain eksperimen kasus tunggal atau *Single Case Experimental Design* (SCED). Penelitian subjek tunggal kerap dipandang sebagai salah satu bentuk penelitian eksperimental yang memiliki tingkat validitas internal yang tinggi (Widodo, Kustantini, Kuncoro, & Alghadari, 2021).

Subjek dalam penelitian ini adalah deasa awal berusia 22 tahun yang merupakan mahasiswa yang berada pada semester 5. Intervensi yang digunakan untuk memproses perasaan duka menjadi lebih adaptif adalah intervensi dengan teknik *narrative therapy*. Tujuannya adalah menurunkan kedukaan dengan mengurangi keterikatan emosional terhadap masa lalu dan proses berduka menjadi lebih adaptif. Dasarnya adalah dengan melalui penataan ulang kisah hidup, diharapkan mampu mengurangi beban emosional berupa kesedihan dan kehampaan, memulihkan minat terhadap aktivitas sehari-hari, serta membangun kembali pandangan hidup yang lebih bermakna dan berorientasi ke masa depan.

*Narrative therapy* dilaksanakan secara individual, yaitu satu terapis menangani satu klien, dengan mengacu pada pedoman terapi naratif. Sebelum pelaksanaan intervensi, subjek penelitian telah membaca, memahami, serta menyetujui kontrak dan menandatangani surat pernyataan kesediaan untuk berpartisipasi, selain itu subjek juga diberikan penjelasan mengenai intervensi yang akan diberikan. Penjelasan ini diberikan dengan tujuan menumbuhkan rasa kepedulian pada subjek serta mendorong komitmen untuk mengikuti seluruh rangkaian intervensi hingga selesai. Proses pertemuan dengan subjek penelitian dilakukan dalam empat sesi yang dilaksanakan setiap minggu selama empat minggu, dengan durasi masing-masing sesi antara 60 hingga 90 menit. Setiap sesi disusun berdasarkan agenda dan prosedur yang tercantum dalam pedoman *narrative therapy*. Target intervensi dengan teknik *narrative therapy* adalah agar subjek dapat menurunkan rasa duka dan memproses perasaan duka yang dialami subjek menjadi lebih adaptif. Berikut adalah penjelasan masing-masing sesi intervensi *narrative therapy*:

**Sesi 1: Eksternalisasi masalah.** Pada sesi ini, subjek dijelaskan mengenai *narrative therapy*, kemudian menetapkan tujuan program yaitu untuk membuat subjek menjadi lebih adaptif dalam memproses perasaan duka. Pada sesi pertama ini, subjek diarahkan untuk memisahkan identitas diri dan masalah duka berkepanjangan, dengan memandang duka sebagai pengalaman yang dialami, bukan sebagai bagian dari jati dirinya.

**Sesi 2: Eksplorasi cerita dan identifikasi *unique outcomes* (dekonstruksi).** Menggali narasi kehilangan kakak yang selama ini membentuk perasaan hampa, kecemasan, dan kehilangan arah hidup subjek dan menemukan momen-momen subjek tetap mampu berfungsi, berdaya, atau merasakan makna meskipun berada dalam kondisi sedang berduka.

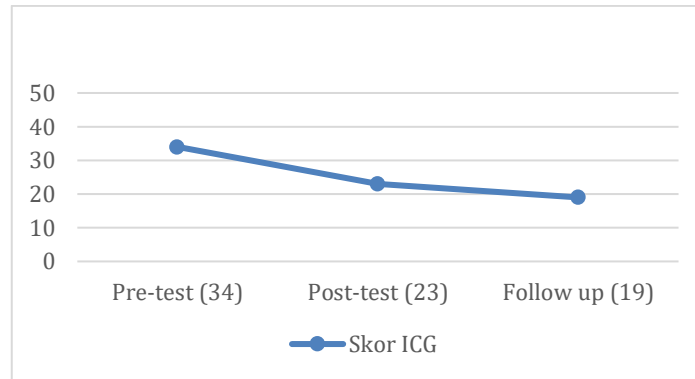
**Sesi 3: *Re-authoring* (penyusunan ulang narasi).** Membangun cerita alternatif yang lebih adaptif, dengan mengintegrasikan kenangan terhadap kakak secara sehat tanpa menghilangkan makna relasi yang dialami.

**Sesi 4: *Re-membering conversation*, refleksi dan terminasi.** Mengingat dan menempatkan kembali sosok kakak dalam narasi hidup subjek sebagai bagian dari sumber nilai dan kekuatan, bukan semata sebagai sumber kehilangan. Selain itu, pada akhir intervensi subjek diajak untuk melakukan refleksi bersama melalui diskusi singkat, serta subjek diberikan penguatan, saran dan diberikan apresiasi atas proses yang dilakukan subjek hingga intervensi selesai.

**Sesi 5: *Follow up*.** Evaluasi perubahan perasaan berduka dalam 1 minggu pasca intervensi dengan melakukan wawancara terhadap subjek. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan membandingkan data sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada subjek.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil intervensi menunjukkan adanya penurunan kondisi kedukaan pada subjek. Perubahan yang dialami oleh subjek dievaluasi menggunakan skala *inventory complicated grief* (ICG) yang diberikan sebanyak tiga kali, yaitu sebelum intervensi (*pre-test*), setelah pelaksanaan (*post-test*) dan follow up (seminggu setelah pelaksanaan intervensi). Pemberian skala tersebut bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi skor kedukaan (*griefing*) yang dialami oleh subjek. Selain itu penggunaan skala bertujuan untuk melihat kemajuan intervensi selama sebelum dan sesudah diberikan *narrative therapy*. Skor total ICG diperbandingkan masing-masing untuk melihat seberapa jauh perubahan yang dialami subjek setelah proses intervensi. Adapun hasil sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi dapat dilihat pada grafik berikut ini:



**Gambar 1.** Skor ICG subjek pada saat *pre-test*, *post-test* dan *follow up*

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa terdapat penurunan yang signifikan mengenai kondisi berduka subjek setelah dilakukannya intervensi berupa penerapan *narrative therapy*. Pada sesi pertama, subjek mengungkapkan beberapa perasaan yang selama ini dirasakannya, antara lain: perasaan sedih, rindu, cemas dan hampa yang selama ini dipendam. Namun disini subjek mampu menceritakan pengalamannya kedukaannya atas kehilangan kakak yang merupakan pengganti orang tua bagi subjek. Pada sesi kedua, subjek mampu memisahkan dirinya dari pengalaman duka. Subjek mulai menyadari bahwa kesedihan dan kecemasan bukanlah gambaran tentang dirinya sebagai individu, melainkan respons atas kehilangan yang ia alami.

Pemahaman ini membantu subjek mengurangi dalam kecenderungan menyalahkan diri dan menurunkan intensitas tekanan emosional ketika perasaan duka muncul. Selain itu subjek mengenali momen-momen di mana tetap berfungsi/bermakna meskipun sedang merasa berduka, seperti menyelesaikan perkuliahan, membantu usaha keluarga, dan tetap hadir dalam aktivitas sehari-hari. Subjek juga menyadari bahwa dirinya memiliki kemampuan bertahan (*resilience*) yang sebelumnya tidak disadari. Pada sesi ketiga, subjek mampu membentuk cerita baru tentang dirinya, tidak hanya sebagai individu yang kehilangan, tetapi sebagai pribadi yang berusaha melanjutkan hidup dengan membawa nilai-nilai positif dari relasi dengan kakaknya. Subjek mampu mengidentifikasi nilai yang ditinggalkan oleh kakaknya, seperti kepedulian, tanggung jawab, dan ketekunan. Penilaian ini membantu subjek memaknai hidup secara lebih konstruktif tanpa meniadakan rasa kehilangan.

Pada sesi keempat, subjek mampu memosisikan kembali sosok kakaknya sebagai sumber inspirasi dan kekuatan, bukan hanya sebagai objek kehilangan. Subjek mampu menyampaikan keinginan untuk menjalani hidup dengan lebih bertanggung jawab sebagai bentuk penghormatan terhadap kakaknya. Proses ini menunjukkan adanya integrasi duka yang lebih adaptif, di mana hubungan emosional tetap bermakna tanpa menghambat fungsi kehidupan subjek saat ini. Selain itu subjek mampu merefleksikan perubahan yang dialami selama proses intervensi, seperti meningkatnya kemampuan mengekspresikan emosi duka, berkurangnya kecenderungan menghindari kenangan kehilangan, serta munculnya pandangan hidup yang lebih bermakna. Sesi kelima, subjek menyampaikan bahwa kenangan masih ada, namun tidak lagi mendominasi seluruh kehidupannya yang menunjukkan kesiapan subjek untuk

melanjutkan proses adaptasi secara mandiri dengan bekal pemahaman diri dan strategi yang telah diperoleh

Terdapat perubahan perilaku subjek antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Subjek mampu memproses pengalaman kehilangan secara lebih adaptif dan membangun kembali makna hidup yang sempat terhambat akibat duka berkepanjangan. Selama lima sesi, SM menunjukkan perubahan positif dalam cara memaknai kehilangan, di mana ia mulai mampu memisahkan dirinya dari masalah duka, serta melihat kondisi emosional tersebut sebagai pengalaman yang dapat dihadapi dan dikelola, bukan sebagai bagian dari identitas dirinya.

Berdasarkan hasil intervensi dan hasil post-test yang dilakukan pada subjek, dapat dikemukakan bahwa terjadi perubahan dan penurunan rasa duka pada subjek setelah melaksanakan intervensi. Hal ini dapat menjelaskan bahwa program intervensi *narrative therapy reinforcement* efektif untuk menurunkan perasaan kedukaan pada subjek. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nelson, dkk (2024), bahwa *narrative therapy* dinilai memiliki potensi terapeutik yang signifikan sebagai pendekatan untuk membantu individu yang tengah berada dalam pengalaman kehilangan, kesedihan, atau perasaan duka cita. Sejalan dengan penelitian Peri, dkk (2016) yang menjelaskan bahwa *narrative therapy* mampu mengurangi gejala duka berkepanjangan, depresi, dan meningkatkan organisasi narasi pada kasus duka berkepanjangan setelah kematian orang terdekat.

Keunggulan *narrative therapy*, sebagaimana diterapkan dalam penelitian ini, terletak pada pendekatannya yang menghargai klien dan bebas dari sikap menghakimi, serta memosisikan klien sebagai pusat kendali atas kehidupannya sendiri. Intervensi ini memandang masalah sebagai sesuatu yang terpisah dari identitas individu dan berangkat dari asumsi bahwa klien memiliki kompetensi, keyakinan, nilai, komitmen, serta kemampuan yang dapat membantu mengurangi dampak permasalahan dalam kehidupan mereka (Bennett, 2008). Dalam pelaksanaannya, proses terapi pada penelitian ini tidak sepenuhnya mengikuti tahapan yang dikemukakan oleh White (2005) maupun prosedur pedoman terapi secara kaku, karena praktik terapi disesuaikan dengan kondisi klien dan terapis (Swasti & Martani, 2013). Fleksibilitas tersebut membantu subjek untuk lebih aktif memahami dinamika kehidupannya, namun di sisi lain menjadi keterbatasan karena menyulitkan proses penelusuran dan pengujian validitas terapi (Locke & Gibbons, 2008).

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa kondisi kedukaan pada subjek mengalami penurunan. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan intervensi *narrative therapy* memberikan pengaruh positif serta berperan secara signifikan dalam membantu mengurangi tingkat kedukaan yang dialami oleh subjek.

### **Simpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *narrative therapy* efektif menurunkan tingkat kedukaan subjek, yang ditandai dengan penurunan skor *Inventory of*

*Complicated Grief (ICG)* dari kategori bermasalah menjadi tidak bermasalah. Hasil ini menegaskan bahwa *narrative therapy* membantu individu dewasa awal memproses kehilangan secara lebih adaptif dengan mengurangi keterikatan emosional terhadap masa lalu serta membangun kembali makna hidup setelah kehilangan kakak kandung. Secara kualitatif, subjek menunjukkan perubahan positif dalam memaknai pengalaman duka, seperti mampu memisahkan diri dari masalah kedukaan, mengenali kekuatan diri (*resilience*), dan menyusun ulang narasi hidup yang lebih konstruktif. Kebaruan pada penelitian ini terletak pada fokus intervensi *narrative therapy* pada kehilangan saudara kandung yang masih jarang diteliti, serta penggunaan skala ICG sebagai penguat temuan kuantitatif. Meski demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan satu subjek dan fleksibilitas penerapan tahapan terapi, sehingga hasil belum dapat digeneralisasi secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak subjek dan desain yang lebih kuat. Secara praktis, *narrative therapy* berpotensi menjadi alternatif intervensi yang relevan bagi praktisi dalam mendampingi dewasa awal yang mengalami kedukaan akibat kehilangan saudara kandung.

### Referensi

- Ausie, R., & Mansoer, W. (2021). "Mengapa Tuhan Mengambil Mereka?" Pengalaman Duka Dan Pemaknaan Anak Yang Kehilangan Kedua Orang Tua Secara Berurutan. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal Of Indigenous Psychology*, 8(2), 153-173. Doi: 10.24854/Jpu137
- Bennett, L. (2008). Narrative Methods And Children: Theoretical Explanations And Practice Issues. *Journal Of Child And Adolescent Psychiatric Nursing*, 21(1), 13-23.
- Carr, A. (1998). Michael White's Narrative Therapy. *Contemporary Family Therapy*, 20(4), 485-503.
- Locke, W., & Gibbons, M. (2008). On Her Own Again: The Use Of Narrative Therapy In Career Counseling With Displaced New Traditionalists. *The Family Journal: Counseling And Therapy For Couples And Families*, 16(2), 132-138.
- Mash, H., Fullerton, C., Shear, & Ursano, R. (2014). Complicated Grief And Depression In Young Adults. *The Journal Of Nervous And Mental Disease*, 202(7), 539-543. 10.1097/Nmd.000000000000155
- Nelson, K., Lukawiecki, J., Waitschies, K., Jackson, E., & Zivot, C. (2024). Exploring The Impacts Of An Art And Narrative Therapy Program On Participants' Grief And Bereavement Experiences. *Journal Of Death And Dying*, 90(2), 726-745. 10.1177/00302228221111726
- Nurhidayati, & Chairani, L. (2014). Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua). *Jurnal Psikologi*, 10(1), 41-48.
- Peri, T., Ohayon, I., Garber, S., Mashiach, R., & Boelen, P. (2016). Narrative Reconstruction Therapy For Prolonged Grief Disorder-Rationale And Case Study. *European Journal Of Psychotraumatology*. [Http://Dx.Doi.Org/10.3402/Ejpt.V7.30687](http://Dx.Doi.Org/10.3402/Ejpt.V7.30687)

- Putri, S., & Dewi, D. (2024). Dinamika Kedukaan Atas Kematian Orang Tua Pada Dewasa Awal. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(2), 934-953. <https://doi.org/10.26740/Cjpp.V11n2.P934-953>
- Ramadhanti, M., & Satiningsih. (2022). Gambaran Grief Pada Emerging Adulthood Yang Mengalami Kematian Orang Tua Akibat Covid-19. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(7), 161-178.
- Sarumaha, F., & Sembiring, R. (2023). "Saya Mampu Bangkit Kembali!!" Pengalaman Duka Serta Resiliensi Pada Penyintas Covid-19 Yang Kehilangan Orang Tua Selama Masa Pandemi. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 5(1), 91-107.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. Tsukuba: Center For Research On International Cooperation In Educational Development University Of Tsukuba.
- Swasti, I., & Martani, W. (2013). Menurunkan Kecemasan Sosial Melalui Pemaknaan Kisah Hidup. *Jurnal Psikologi*, 40(1), 39-58.
- Widodo, S., Kustantini, Kuncoro, K., & Alghadari, F. (2021). Single Subject Research: Alternatif Penelitian Pendidikan Matematika Di Masa New Normal. *Journal Of Instructional Mathematics*, 2(2), 78-89. [10.37640/Jim.V2i2.1040](https://doi.org/10.37640/Jim.V2i2.1040)
- Zahira, A., & Savira, S. (2024). Gambaran Kedukaan Pada Dewasa Awal Atas Kematian Orang Tua. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(1), 51-67. <https://doi.org/10.26740/Cjpp.V11i1.58560>